

**PELESTARIAN TARIAN CACI SEBAGAI TARIAN  
KHAS MANGGARAI DESA LANTE  
KECAMATAN REOK BARAT**

**ARTIKEL**



Oleh:  
**INGRIDA TRIFIANI KANTOR**  
NPM. 13144400056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2017**

**PELESTARIAN TARIAN CACI SEBAGAI TARIAN KHAS MANGGARAI  
DESA LANTE KECAMATAN REOK BARAT**



**Artikel oleh Ingrida Trifiani Kantor**

**Yogyakarta, Oktober 2017**

**Ketua Program Studi**

**Drs. Siswanta, M.Pd**

**NIS.19650216199109 1 005**

**Dosen Pembimbing**

**Triwahana, M. Pd**

**NIS.19681217199412 1 001**

**PELESTARIAN TARIAN CACI SEBAGAI TARIAN KHAS MANGGARAI  
DESA LANTE KECAMATAN REOK BARAT**

**Oleh:  
Ingrida Trifiani Kantor  
13144400056**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2017**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui sejarah munculnya Tarian Caci sebagai tarian khas adat Manggarai, 2) mengetahui cara dan peran generasi muda dalam memaknai nilai yang terkandung dari Tarian Caci sebagai tarian khas adat Manggarai, 3) mengetahui dampak Tarian Caci terhadap generasi muda di Desa Lante, Kec. Reok Barat, Kab. Manggarai.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lante. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitiannya adalah Kepala Suku, masyarakat, dan generasi muda di Desa Lante. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode berfikir induktif, yaitu menganalisis data dari hal – hal yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan yang objektif sesuai fakta. Kemudian dilakukan redaksi data, pengajian data, hingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang tua di Desa Lante tidak ada waktu untuk mengajarkan Tarian Caci kepada anak – anak mereka, sebagian besar generasi muda belum mengenal Tarian Caci dan tidak menyadari bahwa kebudayaan Manggarai yang sangat bernilai, makna dan unik, kurangnya kreatif dari generasi muda, dan tidak ada kerjasama dari dinas Kebudayaan. Kebijakan Tua Adat (kepala suku) dalam mengatasi masalah ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu : (1) mengayomi orang tua serta generasi muda, (2) pengenalan Tarian Caci, (3) mempelajari dan mempraktekkan. Strategi Tua Adat Desa Lante dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh generasi muda di Desa Lante.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa sebagai berikut 1) Generasi muda hendaknya mempelajari lebih dalam lagi tentang kebudayaan Manggarai khususnya tarian caci, 2) Pihak orang tua agar lebih memperhatikan anak-anak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam tarian caci ketika mengadakan kegiatan adat dan sejenisnya, 3) Masyarakat untuk lebih meningkatkan kekompakan dan semangat agar generasi muda dapat semangat juga dalam mempelajari adat asli Manggarai tanpa menerima kebudayaan yang instan, 4) Dinas kebudayaan kerjasama dengan tetua adat agar terlaksananya tarian caci dan selalu mengingatkan kepada generasi muda untuk memberikan pendidikan tentang adat Manggarai khususnya tarian caci, 5) Membuat kelompok Sanggar Tari Caci.

Kata kunci: Pelestarian Tarian Caci Manggarai Reok Barat

**ABSTRACT**

*This study aims to 1) know the history of the emergence of dance caci Manggarai custom, 2) know the way and role of the young generation in interpreting the values contained from the dance caci as a typical dance Manggarai custom 3) know the impact of dance in village sub districk Reok West districk Manggarai. In this study, the method used descriptive qualitative. As for subject of his reseach is the head of the tribe, the community and the younger generation in the village Lante. This research was conducted in Lante village. Data collection in this stydy using interviews and documentation. Technical analysis of data used is the method of inductive thinking, that is analyzing data from things that are specific to the objective conclusion*

according to fact. Then do the data editor, recitation of data, to be drawn conclusions and verification.

The results of the study concluded that the parents in the village Lante no time to teach the *caci* dance to their children, most of the younger generation is not familiar with *caci* dance and did not realize that the Manggarai culture is very valuable, meaning and unique, lack of creativity from the younger generation, and no cooperation from the cultural service. The old policy of custom customary policy in overcoming this through three stages namely: 1) nurturing parents and young people, 2) introduction dance *caci*, 3) learn and practice. The old structure of indigenous village Lante in overcoming the problems faced by the younger generation in the village Lante.

Based on the results of the research, it is suggested that as follows: 1) Young generation should learn more about Manggarai culture especially *caci* dance, 2) Parents' side to pay more attention to their children to participate in *caci* dance when performing customary activities and the like 3) Society to further increase the cohesiveness and spirit for young generation to be spirit also in studying indigenous Manggarai without accepting instant culture, 4) Cultural office of cooperation with indigenous elders in order to perform dance *caci* and always remind to the younger generation to give education about adat Manggarai especially dance *caci*, 5) Create a group of *Caci* Dance Studio

*Keywords: preservation dance caci Manggarai Reok West*

## **I PENDAHULUAN**

Tarian Caci merupakan kesenian asli Manggarai yang penuh dengan keunikan-keunikan mulai dari jenis tarian, kostum tari, Pemain dilengkapi dengan pecut (*larik*), perisai (*nggiling*), penangkis (*koret*), dan *panggal* (penutup kepala). Pemain bertelanjang dada, namun mengenakan pakaian perang pelindung paha dan betis berupa celana panjang warna putih dan sarung *songke* (songket khas Manggarai). Kain songket berwarna hitam dililitkan di pinggang hingga selutut untuk menutupi sebagian dari celana panjang. Di pinggang belakang dipasang untaian giring-giring yang berbunyi mengikuti gerakan pemain. Topeng atau hiasan kepala (*panggal*) dibuat dari kulit kerbau yang keras berlapis kain berwarna-warni. Hiasan kepala yang berbentuk seperti tanduk kerbau ini dipakai untuk melindungi wajah dari pecutan. Wajah ditutupi kain destar sehingga mata masih bisa melihat arah gerakan dan pukulan lawan yang dilakukan oleh penari, sampai pada bentuk komposisi musik iringannya. Karena keaslian dan keunikannya tersebut Pemerintah dan beberapa organisasi-organisasi dari Manggarai yang menyebar di seluruh Indonesia mencoba untuk melestarikan tarian Caci sebagai salah satu ciri khas kesenian yang berasal dari Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan sejarahnya tarian Caci mempunyai bentuk musik yang sederhana akan tetapi mempunyai unsur Musikal ekstra yang kuat. Tarian Caci juga mempunyai gerak tari, syair dan lagu-lagu khusus yang tidak dimainkan

kesenian lain. Keunikan kombinasi alat musik yang dipakai dalam tarian Caci seperti Gong dan Gendang. Selain keunikan yang terdapat pada musiknya juga terdapat pada alat musik (gendang) yang masih dibuat dengan pembuatan tradisional yang beda dengan gendang pada umumnya. Tarian Caci adalah sejenis tarian atau permainan ketangkasan yang berasal dari Manggarai Nusa Tenggara Timur. Tarian ini merupakan tarian perang yang hanya dilakukan oleh kaum pria. Kedua pemain bersikap sebagai lawan dan menggunakan cemeti satu lawan satu untuk menunjukkan ketangkasan. Diiringi oleh suara musik gong dan gendang untuk memberi semangat kepada penari Caci. Tarian caci yang merupakan hasil dari kebudayaan dan merupakan warisan leluhur semakin lama ditinggalkan oleh masyarakat Manggarai khususnya generasi muda sekarang. Tempat untuk pertunjukan Tarian Caci biasanya didepan rumah adat (*Mbaru Gendang*) dan tempat itu dikeramatkan, karena tempat atau lapang tersebut hanya untuk digunakan upacara adat, dari enam *Mbaru Gendang* hanya satu yang masih dipertahankan fungsinya. Sementara yang lain sudah dirubah fungsinya menjadi jalan, atau dibuat rumah (Adi M. Nggoro.edisi revisi 2013:127)

Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri yang ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*. Yang dimaksud dengan *discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan, *invention* adalah penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu. Selain itu perubahan dari luar masyarakat seperti difusi atau penyebaran kebudayaan. Proses dari *discovery* hingga ke *invention* sering memerlukan tidak hanya seorang individu, yaitu penciptanya saja, tetapi suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta (Koentjaraningrat.edisi revisi 2009:210)

Jakob Utama, seorang budayawan terkemuka yang dikutip oleh Sachari, berpendapat bahwa sebab utama terjadinya perubahan budaya adalah reintegrasi baru dari berbagai sektor kehidupan. Dengan adanya nilai-nilai baru yang datang dari luar yang menyebabkan kebudayaan lama hilang (Sachari. 2005:86). Lebih lanjut Sachari berpendapat bahwa sebab utama lainnya yang memunculkan

perubahan budaya adalah adanya proses idiologi yang merubah mental kebudayaan lama menjadi mental kebudayaan baru ataupun terjadinya perubahan dalam lapisan sosial kebudayaan, kekuasaan, hingga pertumbuhan ekonomi. Selain itu perubahan berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibat penyesuaian terhadap cara hidup yang baru. Sebab lain yang mendasari terjadinya perubahan adalah hancurnya tata nilai, dan kontradiksi kultural.

Pengaruh budaya luar yang selalu memberi kemudahan bagi manusia merupakan faktor utama mengapa manusia meninggalkan budaya lama. Selain itu kebudayaan akan berubah atau ditinggalkan seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Salah satu cara untuk membangkitkan kembali budaya lama adalah dengan proses *inkulturasi* dan *akulturasi*. Inkulturasi adalah setiap pelaku kebudayaan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi. Sedangkan akulturasi merupakan proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya (Sachari. 2005:88).

Untuk melestarikan dan mempertahankan budaya lama, dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dengan proses belajar, kesempatan yang diberikan, serta saling mendukung antara satu dengan yang lain. Untuk memperkenalkan budaya lama ke generasi muda selain proses belajar, dapat juga dilakukan dengan membuat sebuah acara tahunan atau pagelaran. Pagelaran ini dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan. Kesuksesan pagelaran atau festival ini tidak terlepas dari media yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Media sebagai salah satu unsur bauran promosi memegang peranan penting sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Dengan adanya media diharapkan festival Tarian Caci banyak diikuti dan disaksikan oleh masyarakat Manggarai khususnya generasi muda, sehingga festival itu dapat berguna untuk mempertahankan dan melestarikan Tarian Caci.

Suatu media dalam festival Tarian Caci yang bertujuan menghidupkan kembali budaya Tarian Caci, merupakan ujung tombak dalam menyampaikan pesan. Karena itu diharapkan rancangan media yang baik dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengajak masyarakat Manggarai dan semua pihak untuk berpartisipasi dan turut serta dalam festival Tarian caci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah munculnya dan cara dan peran generasi muda dalam memaknai nilai yang terkandung dari Tarian Caci sebagai tarian khas adat Manggarai serta untuk mengetahui dampak tarian caci terhadap generasi muda di Desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai

## II. KAJIAN TEORI

Para ahli yang mendefinisikan, pengertian peradaban yang dimana secara umum, untuk pengertian peradaban ialah bagian-bagian dari kebudayaan yang tinggi halus, indah dan maju. Sedangkan pengertian peradaban dalam arti yang lebih luas ialah kumpulan sebuah identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik fisik ( misalnya bangunan, jalan ), maupun non-fisik ( nilai-nilai, tatanan, seni budaya maupun iptek ) yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subjektif. Istilah “ *peradaban* ” dalam bahasa Inggris disebut civilization atau dalam bahasa asing lainnya peradaban sering disebut bescahaving ( Belanda ) dan zivilisation ( Jerman ), (<http://annisadyah.blog.fisip.uns.ac.id>)

Kebudayaan merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi bagi kita. Setiap orang memahami kebudayaan. Kebudayaan ini sering dipraktikkan dengan baik, namun juga dipraktikkan secara salah. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya manusia. Karena manusia itu merupakan kesatuan maka segala karya ciptanya dicap kesatuan juga. Kesatuan manusia tidaklah sempurna, dia selalu ada dalam jalan integarsi diri semakin utuh (Koentjaraningrat, edisi revisi 2009:144).

Subyek kebudayaan sebenarnya bukanlah manusia, melainkan golongan, masyarakat dan bangsa. Manusia yang merupakan salah satu unsur bagi terciptanya satu kebudayaan sudah terpengaruh oleh angin perubahan. Perubahan ini membawa dampak yang memungkinkan hilangnya kebudayaan lokal. Warisan sejarah dan budaya itu khas akan keanekaragaman serta tingginya kemampuan cipta, rasa, dan karsa para leluhur masa lalu, hasil budaya masa lalu itu bernilai sosial, kemasyarakatan, pendidikan serta religi sangat tinggi (Bagul. 2008:29). Warisan sejarah dan budaya diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti benda-

benda purbakala, ragam upacara adat, jenis-jenis tari-tarian dan kesenian, dan bahkan secara filosofis-simbolik dalam bentuk rumah-rumah adat.

### **III. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini di desa Lante, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, penentuan lokasi ini diatas pertimbangan bahwa di desa Lante ini biasa di laksanakan secara sosial maupun Budaya, Peneliti ini juga harus mengenal masyarakat setempat. Dengan demikian maka sangat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan masalah peneliti.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, yakni berupa perilaku masyarakat, tata cara, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses sosial (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Sedangkan penelitian deskriptif berupa kumpulan kata-kata , gambar, dan bukan angka-angka. Ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2007:11). Penelitian ini berusaha untuk fokus tentang Pelestarian Tarian Caci sebagai Tarian khas NTT, Manggarai, Desa Lante, Kecamatan Reok Barat Nusa Tenggara Timur. Kehadiran peneliti juga diketahui oleh lembaga kebudayaan setempat sebagai perantara dalam penelitian ini.

### **IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisakan dari kehidupan manusia. Demikianpun masyarakat manggarai flores Nusa Tenggara Timur, yang dilahir dan dibesarkan dalam kebudayaan manggarai. Nilai kebudaayan selalu hidup dan dihidupi bukan oleh orang lain tetapi oleh generasi manggarai itu sendiri. Jiwa petualangan yang ditanamkan para leluhur, membawa generasi manggarai kian menyebar keseluruh nusantara. Namun, peradaban modern kian

digandrungi generasi terkini seolah meninggalkan kebudayaan manggarai yang begitu unik dan mengagumkan.

Dengan demikian perlu mengingatkan para leluhur manggarai yang terungkap dalam “*muku ca puu neka woleng curup, teu ca ambong neka woleng lako, ipung ca tiwu neka woleng wintuk, neka koas neho kotar, neka behas neho kena*,” seolah hanya kata-kata kiasan semata bahkan bimbingan dan model yang terdapat dalam istilah *Toing, Toming* agi *Titong* tidak lagi sanggup diikuti generasi terkini, seolah kita lupa akan diri kita sendiri. Padahal hal ini telah diingatkan oleh sang proklamator Indonesia kepada rakyat Indonesia untuk tidak melupakan daerah yang dikenal dengan sebutan “Jas merah” “jangan sampe melupakan daerah” sebab kebudayaan Nusantara adalah puncak dari kebudayaan suatu daerah. Ungkapan tersebut sesungguhnya selaras dengan pesan nenek moyang kita: “*neka okes kuni agi kalo*”

## V. PEMBAHASAN

Dalam bab ini, berdasarkan data hasil penelitian dari lapangan, penulis memaparkan dan menjelaskan sejarah tarian *caci*, peran generasi muda dalam memaknai nilai yang terkandung dari tarian *caci* sebagai tarian khas Manggarai, dan dampak tarian *caci* terhadap generasi muda. Pokok-pokok penting yang dijelaskan dalam bab ini untuk menjawab pertanyaan yang ada pada bagian rumusan pertanyaan dalam penelitian ini.

### 1. Sejarah Tarian Caci

Tarian *caci* merupakan tarian yang tidak asing lagi di dengar di Manggarai, bahkan di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur, karena tarian *caci* merupakan tarian khas daerah Manggarai. Semenjak Manggarai dijadikan salah satu destinasi pariwisata, tarian *caci* mulai dikenal oleh masyarakat luar karena tarian *caci* sering dipentaskan dihadapan wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga munculnya ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Manggarai. Tarian *caci* bukan hanya dimaknai sebuah seni, tapi tarian *caci* juga merupakan identitas masyarakat Manggarai. Hal tersebut dikarenakan tarian *caci* merupakan bagian dari kebudayaan Manggarai. Tarian *caci* tidak muncul dan ada begitu saja dan menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan Manggarai, melainkan tarian *caci* memiliki sejarahnya dalam perkembangannya.

Menurut sejarah, Tarian Caci ini berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan juga ketangkasan mereka dalam bertarung. Tarian ini kemudian berkembang menjadi kesenian dimana ada gerakan tari, lagu, dan juga musik pengiring dalam memeriahkan acara. Nama Tari Caci ini sendiri berasal dari kata *ca* yang berarti satu dan kata *ci* yang berarti uji. Sehingga caci ini dapat diartikan sebagai uji ketangkasan dengan cara satu lawan satu.

## 2. Makna Dan Nilai-nilai Dalam Tarian Caci

Sebagaimana fungsinya, Tari Caci merupakan media bagi para laki-laki Manggarai untuk membuktikan kejantanan mereka, baik itu dalam segi keberanian maupun ketangkasan. Walaupun tarian ini terkandung unsur kekerasan didalamnya, kesenian ini memiliki pesan yang damai didalamnya seperti semangat sportivitas, saling menghormati, dan juga diselesaikan tanpa dendam diantara mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat dan juga jiwa kepahlawanan didalam diri mereka.

## 3. Kostum dan simbolisme

Caci berasal dari kata *ca* dan *ci*. *Ca* berarti *satu* dan *ci* berarti *uji*. Jadi, caci bermakna ujian satu lawan satu untuk membuktikan siapa yang benar dan salah. Pemain dilengkapi dengan pecut (*larik*), perisai (*nggiling*), penangkis (*koret*), dan *panggal* (penutup kepala). Pemain bertelanjang dada, namun mengenakan pakaian perang pelindung paha dan betis berupa celana panjang warna putih dan sarung *songke* (songket khas Manggarai). Kain songket berwarna hitam dililitkan di pinggang hingga selutut untuk menutupi sebagian dari celana panjang. Di pinggang belakang dipasang untaian giring-giring yang berbunyi mengikuti gerakan pemain. Topeng atau hiasan kepala (*panggal*) dibuat dari kulit kerbau yang keras berlapis kain berwarna-warni. Hiasan kepala yang berbentuk seperti tanduk kerbau ini dipakai untuk melindungi wajah dari pecutan. Wajah ditutupi kain destar sehingga mata masih bisa melihat arah gerakan dan pukulan lawan.

Bagian kepala dan wajah pemain hampir seluruhnya tertutup hiasan kepala dan kain sarung (kain destar) yang dililit ketat di sekeliling wajah dengan maksud melindungi wajah dan mata dari cambukan. Seluruh kulit

tubuh pemain adalah sah sebagai sasaran cambukan, kecuali bagian tubuh dari pinggang ke bawah yang ditandai sehelai kain yang menjuntai dari sabuk pinggang. Kulit bagian dada, punggung, dan lengan yang terbuka adalah sasaran cambuk. Caci juga sekaligus merupakan medium pembuktian kekuatan seorang laki-laki Manggarai. Luka-luka akibat cambukan dikagumi sebagai lambang maskulinitas Caci penuh dengan simbolisme terhadap kerbau yang dipercaya sebagai hewan terkuat dan terganas di daerah Manggarai. Pecut melambangkan kekuatan ayah, kejantanan pria, penis, dan langit. Perisai melambangkan ibu, kewanitaan, rahim, serta dunia. Ketika cambuk dilecutkan dan mengenai perisai, maka terjadi persatuan antara cambuk dan perisai. Bagi orang Kabupaten Manggarai, caci merupakan pesta besar. Desa penyelenggara memotong beberapa ekor kerbau untuk makanan para peserta dan penonton.

#### 4. Tarian Caci Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Tarian caci merupakan ekspresi budaya tradisional Manggarai. Ekspresi budaya tradisional tersebut mengusung tema “*ca nai latang Manggarai*” (satu hati untuk Manggarai). Di Manggarai, Flores - NTT, caci itu sendiri adalah tarian kesatria pria-pria Manggarai. Watak kesatria itu terlihat pada ketangkasan menggunakan peralatan dan pernak-pernik caci. Peralatan dan pernak-pernik tersebut, dalam bahasa Manggarai, adalah panggal, lalong ndeki, nggorong, nggiling, agang, larik, sapu dan songke. Caci secara etimologis berasal dari dua suku kata yakni *ca* dan *ci*. *Ca* berarti satu dan *ci* berarti lawan. Jadi, caci berarti tarian seorang melawan seorang yang lain. Prinsipnya adalah sportif dan kreatif dalam aksi.

Selain tarian caci, ada juga tarian lain yang bertalian dengan pentas budaya Manggarai yakni tarian *tiba meka*, *danding* dan 2 (dua) tarian kreasi (*sae kaba-ndundu ndake-pua kopi*). Masing-masing tarian tersebut mengungkapkan kehangatan sikap orang Manggarai dan menceritakan kebiasaan dalam realitas orang Manggarai.

#### 5. Perkembangan Tari Caci

Tari Caci ini merupakan salah satu dari kesenian tradisional yang cukup terkenal dan hampir punah oleh masyarakat Manggarai di Pulau Flores,

Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kesenian ini juga sangat jarang ditampilkan diberbagai acara seperti syukuran musim panen (*hang woja*), ritual tahun baru (*penti*), penyambutan tamu besar, dan diberbagai acara adat lainnya. *Caci* atau tari Caci atau adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai di Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjatakan cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (*hang woja*) dan ritual tahun baru (*penti*), upacara pembukaan lahan atau upacara adat besar lainnya, serta dipentaskan untuk menyambut tamu penting.

#### 6. Filosofi Tari Caci

Caci adalah komunikasi antara Tuhan dan manusia. “Ca” berarti satu dan “Ci” berarti uji. Jadi Tuhan menguji para pemain satu lawan satu, untuk menguji apakah mereka bersalah atau tidak. Salah satu lambang ujian ini adalah cambuk yang melambangkan kilatan petir. Kilat adalah penghakiman dari Tuhan. Namun kilat juga menghubungkan langit dan bumi. Caci adalah simbol Tuhan, kesatuan, ibu pertiwi dan bapak langit. Perisai ditangan kanan adalah lambang rahim dan ibu pertiwi. Tongkat anyaman di tangan kiri yang juga berfungsi sebagai pelindung adalah lambang langit.

Para penari haruslah menjaga ucapan, emosi, sportifitas sehingga tidak ada dendam antara penari pasca melakukan tarian ini. Caci yang memainkan peranan penting sebagai lambang seni dan budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dipahami sebagai ritual dengan makna mendalam bagi masyarakat, juga menjadi atraksi pertunjukan dan menarik. Tarian Caci dipertunjukkan pada upacara *Penti* (Tahun baru atas rasa syukur setelah panen), Upacara Pessa Beo (Selamatan Kampung), menyambut pengantin baru, tamu penting serta upacara lainnya.

#### 7. Istilah Dalam Tarian Caci

- a. *Paki*; seseorang yang berperan sebagai pemukul dalam pertandingan Caci
- b. *Ta'ang*; seorang penangkis pukulan

- c. *Ata One*; warga kampung atau desa tempat dilaksanakannya upacara adat atau tarian Caci. Atau biasa disebut *Mori Beo*.
- d. *Ata Pe'ang* atau biasa disebut *Landang*; pendaang atau tamu yang diundang sebagai penantang pada permainan tarian Caci. Sering diistilahkan *Meka Landang*.
- e. *Natas gendang*; halaman rumah adat tempat dilaksanakannya upacara adat atau tarian Caci.
- f. *Beke atau Rowa* ; kalah. Dimana pukulan cambuk mengenai daerah wajah atau mata. Jika seseorang pada saat bertanding mengalami hal ini maka yang bersangkutan harus segera keluar dari arena pertandingan karena telah dinyatakan kalah.
- g. *Lomes* : menari. Gerakan badan dari para penari Caci saat memainkan Caci.
- h. *Dere* : menyanyi.
- i. *Danding* : seseorang atau sekelompok orang yang menyanyikan lagu-lagu daerah untuk mengiringi permainan Caci dalam bentuk lingkaran dan melakukan gerakan berputar.
- j. *Go'et* : syair atau pantun adat yang biasanya dinyanyikan oleh salah seorang dari pemain Caci.
- k. *Sopi* atau *tu'ak bakok* : arak khas Manggarai. Biasanya minuman ini selalu jadi pelengkap dalam setiap pertandingan Caci. *Tu'ak bakok* atau arak ini diberikan pada para pemain Caci sebagai pemberi semangat dan untuk menambah keberanian dari tiap pemain.

## VI. KESIMPULAN

### 1. Permasalahan yang terjadi pada generasi muda di Desa Lante

Generasi muda di Desa Lante merupakan sebagian besar orang tuanya petani kebun. Banyak sekali generasi muda di Desa Lante tapi sayangnya tidak ada seorangpun dari mereka yang tau tentang tarian atau permainan caci, karena tidak ada yang memperkenalkan kepada mereka tentang bagaimana tarian caci, serta bagaimana cara memainkan tarian caci, orang tua mereka terlalu sibuk dengan aktifitas jadi mereka tidak punya waktu untuk mengajar anak-anak mereka cara bermain caci serta memperkenalkan tarian caci tersebut.

Selain itu juga sebagian besar generasi muda tidak ingin mengetahui tarian caci dengan alasan karena takut dipukuli, padahal tarian caci ini mempunyai nilai moral yang sangat tinggi serta daya juang dan bermakna, generasi muda ini juga tidak menyadari bahwa pentingnya mengetahui serta mempraktekkannya karena ini merubakan identitas atau ciri khas orang manggarai pada umumnya, namun karena banyak hambatan maka tarian caci tidak pernah dimainkan oleh generasi muda hingga saat ini.

## 2. Kebijakan Tua Adat setempat

Kebijakan tua adat untuk mengatasi masalah ini melalui 3 (tiga) tahap: (1) mengayomi orang tua serta generasi muda, (2) pengenalan Tarian Caci, (3) mempelajari dan mempraktekkan

## 3. Strategi Tua Adat dan Pemerintah setempat

Strategi digunakan oleh tua adat dan pemerintah setempat adalah (1) membuat aturan atau agenda kepada orang tua bahwa dalam sebulan sekali mengadakan tarian caci untuk mempelajari tarian caci kepada generasi muda, (2) mengadakan festival budaya, harus kerjasama dengan dinas kebudayaan, (3) memberi pendidikan kepada generasi muda bahwa pentingnya mempelajari tarian caci karena tarian caci merupakan ciri khas atau identitas dari kaum lelaki Manggarai pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abidin (2004). *Pengantar Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia
- Adi M. Nggoro. edisi revisi (2013). *Budaya Manggarai*. Selayang Pandang, Ende: Nusa Indah.
- Antony Bagul. (2008). *Budaya Daerah dalam Konteks Komunikasi*. Ende: Nusa Indah.
- Arnol Toynbee.(1965). *The Disintegrations of Civilization*. Pustaka belajar Abidin, Saebani.(2004:23). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung: pustaka setia
- Bogdan dan Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Harjono.(1988). *Pengantar Antropologi*.Bandung. Binacipta

- Koentjaraningrat. edisi revisi (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Renaka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kosdakarya
- Margono. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Petrus Janggur. (2010) *Butir –Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Sachari. (2005). *Pengantar Metode Penelitian Budaya rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Uma Sekaran. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat

## **B. Internet**

<http://ayouk91.blogspot.co.id/2010/11/teori-perubahan-sosial-budaya-oleh.html>

<http://theorymethod.blogspot.co.id/2015/12/jenis-dan-sumber-data.html>

(<http://annisadyah.blog.fisip.uns.ac.id/2012/02/25/perbedaan-kebudayaan-dan-peradabaan>/<http://sejarahkritis.wordpress.com/2012/04/19/apa-perbedaan-kebudayaan-dan-peradabaan>/<http://Iya-nurcahya.blogspot.com/>)